

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses identifikasi yang dilakukan pada bahasa-bahasa di dunia memiliki berbagai macam tujuan baik dari segi kebahasaan, kebudayaan, politik, maupun sejarah. Identifikasi yang dilakukan pada bahasa-bahasa tersebut dapat berupa identifikasi bunyi, bentuk, dan makna. Dari segi kebahasaan, proses identifikasi suatu bahasa bisa dimulai dari identifikasi bunyi (fonologi) dan identifikasi bentuk (leksikon) yang menghasilkan temuan berupa variasi fonologis dan leksikal. Identifikasi fonologis dan leksikal yang dilakukan pada suatu bahasa tidak hanya berhenti pada temuan variasi fonologis dan leksikal saja. Hal itu dapat dilanjutkan dengan melakukan pemetaan variasi-variasi fonologis dan leksikal tersebut dan melakukan rekonstruksi protobahasa guna menemukan fonem asal (protofonem) dan leksem asal (protoleksem) bahasa terkait.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang masih memiliki penutur aktif yang tersebar di wilayah Sumatera bagian tengah, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Sebagai peneliti bahasa, menjadikan bahasa daerah sebagai objek penelitian merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap warisan kebudayaan nasional. Dalam hal ini, menjadikan bahasa Minangkabau sebagai objek penelitian kebahasaan dengan menggunakan pendekatan dialektologi diakronis merupakan salah satu usaha pelestarian bahasa Minangkabau beserta dialek-dialeknya.

Bahasa Minangkabau, juga dikenal sebagai bahasa Minang, adalah salah satu bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan merupakan bagian dari kelompok Proto-Malayic. Pengelompokan bahasa-bahasa Proto-Malayic terdiri dari bahasa Melayu, Bahasa Minangkabau, bahasa Kerinci, bahasa Melayu Tengah, bahasa Selako, bahasa Iban, bahasa Sunda, bahasa Rejeng, bahasa Aceh, bahasa Chamik dan bahasa Jarai (Dyen dalam Nothofer, 1975). Adelaar (1992) menyebutkan bahwa bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Melayu Tengah merupakan bahasa yang berkerabat paling dekat dengan bahasa Melayu. Dengan kata lain, keempat bahasa tersebut memiliki status yang sama sebagai turunan langsung Melayu Polinesia Barat dan sebagai turunan langsung dari *Malayan Sub-family* (Dyen dalam Nothofer, 1975).

Wilayah Minangkabau meliputi keseluruhan wilayah pemerintahan provinsi Sumatera Barat kecuali kepulauan Mentawai ditambah daerah-daerah Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat. Di kawasan Sumatera Barat khususnya, Bahasa Minangkabau menjadi alat komunikasi utama yang digunakan masyarakat. Sebagai alat komunikasi utama bahasa Minangkabau memiliki berbagai isolek yang beragam. Isolek-isolek bahasa Minangkabau tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang khas baik dari segi intonasi, fonologis, morfologis, maupun leksikal. Perbedaan antar isolek bahasa Minangkabau biasanya disebabkan oleh faktor geografis dan mobilitas penutur. Isolek-isolek bahasa Minangkabau yang berdekatan umumnya memiliki banyak persamaan dan sedikit perbedaan. Isolek-isolek bahasa Minangkabau yang berada di daerah perkotaan biasanya

dipengaruhi oleh nasionalisasi bahasa Indonesia. Isolek-isolek bahasa Minangkabau di daerah perbatasan dan transmigrasi banyak berasimilasi dengan bahasa-bahasa bertetangga. Daerah-daerah perbatasan seperti bagian utara Pasaman (Aie Bangih dan Rao), bagian timur Lima Puluh Koto, bagian selatan Dharmasraya, Siyunjung, dan Pesisir juga telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa tetangga seperti bahasa Mandahiling, bahasa Melayu, bahasa Batak, dan bahasa Kerinci.

Meskipun demikian, masih ada isolek-isolek bahasa Minangkabau yang terletak jauh dari perkotaan dan pusat pemerintahan, berada di tengah-tengah masyarakat asli Minangkabau, dan memiliki mobilitas rendah. Isolek-isolek tersebut tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup kecil (*orong*¹ atau *nagari*²).

Isolek-isolek Minangkabau yang bertahan di daerah *Darek*³ (darat) merupakan isolek bahasa Minangkabau yang secara geografis tidak berbatasan langsung dengan penutur bahasa bertetangga (bahasa Kerinci, Batak, Mandailing, Melayu, dan Bengkulu). Secara geografis, wilayah Darek dikelilingi oleh wilayah *Rantau*⁴ Minangkabau. Di wilayah Darek dan di wilayah Rantau, bahasa Minangkabau merupakan alat komunikasi aktif utama yang digunakan dalam

¹ Jorong adalah pembagian wilayah administratif sesudah Nagari di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Istilah Jorong menggantikan istilah desa, yang digunakan di provinsi lain di Indonesia.

² Nagari adalah pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari merupakan kumpulan dari beberapa jorong/desa.

³ Darek adalah sebutan untuk daerah asli Minangkabau yang meliputi 3 daerah yang disebut juga dengan Luhak nan Tigo, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto.

⁴ Rantau merupakan tempat merantau bagi orang-orang Darek. Daerah rantau Minangkabau atau disebut juga Rantau Nan Tujuh Jurai meliputi Rantau Kampar, Kuantan, XII Koto, Cati Nan Batigo, Negeri Sembilan, Tiku Pariaman, dan Pasaman.

kehidupan sehari-hari. Kondisi geografis ini membuat bahasa Minangkabau di wilayah Darek memiliki pengaruh paling sedikit dari bahasa-bahasa bertetangga.

Selain pengaruh bahasa-bahasa tetangga, nasionalisasi bahasa Indonesia juga menjadi salah satu pengaruh yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sedikit banyak telah mempengaruhi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, tidak hanya bahasa Minangkabau. Pengaruh nasionalisasi ini muncul dalam bentuk pengajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan formal, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di media massa, dan hegemoni umum yang menyatakan bahwa prestise bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa daerah, pada kasus ini Bahasa Minangkabau.

Pengaruh nasionalisasi bahasa Indonesia lebih besar pada wilayah-wilayah yang dekat dengan perkotaan dan pusat pemerintahan; ibukota kabupaten/kota dan ibukota provinsi. Kondisi ini disebabkan antara lain karena; (1) pada pusat-pusat pemerintahan dan perkotaan asimilasi budaya antarpemutut dialek/subdialek/isolek yang berbeda dalam bahasa Minangkabau lebih besar. Kondisi ini muncul karena mobilitas masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada pada masyarakat yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan/perkotaan; (2) tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di kota relatif lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula pengaruh bahasa Indonesia yang ia dapatkan; (3) media massa di perkotaan lebih banyak dan lebih *Indonesia* daripada media massa yang ada di wilayah non-

kota. Akses surat kabar, radio, stasiun televisi, dan jaringan internet di perkotaan lebih banyak dan lebih bervariasi daripada yang tersedia di wilayah non-kota; dan (4) penduduk pedesaan memiliki rutinitas yang lebih seragam daripada penduduk kota. Istilah seragam di sini mengacu pada pola hidup masyarakat yang cenderung memiliki mata pencarian utama pada masing-masing daerah. Sebagai contoh, mata pencarian utama di nagari Pariangan kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah adalah bertani dan mata pencarian utama di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam adalah berkebun dan mengolah tebu. Perbedaan mata pencarian utama masyarakat menimbulkan adanya kearifan leksikal masing-masing wilayah dalam membentuk ujaran/tuturan. Kondisi seperti ini tidak ditemukan di wilayah perkotaan yang lebih heterogen.

Ketiga alasan di atas menjadi acuan kenapa bahasa Minangkabau perlu diteliti secara terpisah pada ruang lingkup yang kecil (*orong* atau *nagari*) guna menemukan keaslian ujaran-ujaran isolek bahasa Minangkabau yang lebih terinci. Perbedaan dan persamaan yang terjadi pada bahasa Minangkabau dan dialek-dialeknya merupakan objek yang cukup luas dalam penelitian dialektologi. Sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki ± 6,5 juta penutur (Moeliono, 2000), tidak tertutup kemungkinan untuk membahas dialektologi dialek/subdialek/isolek bahasa Minangkabau. Telah banyak ahli yang menjadikan bahasa Minangkabau sebagai objek penelitian, baik dalam ranah dialek maupun dalam kajian lainnya. Sifat bahasa yang arbitrer dan luasnya wilayah persebaran bahasa Minangkabau merupakan salah satu alasan kenapa keberadaan dialek bahasa Minangkabau masih perlu diteliti. Selain itu penelitian-penelitian

sebelumnya memiliki fokus yang berbeda dalam mengkaji bahasa Minangkabau. Dalam penelitian dialektologi ini bahasa Minangkabau akan diteliti dalam kelompok bahasa yang lebih kecil (*orong* dan *nagari*) yang diharapkan bisa menunjukkan kearifan lokal berbahasa.

Penelitian ini tidak mengkaji dialek bahasa Minangkabau secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, objek yang akan dibahas hanya salah satu dari sekian banyak dialek/subdialek/isolek bahasa Minangkabau yang bertahan hingga saat ini. Isolek bahasa Minangkabau diteliti dengan menggunakan kajian dialektologi diakronis dengan alasan agar isolek-isolek yang sekarang bertahan tidak punah sebelum sempat dicatat dan didokumentasikan. Pada penelitian ini, selain mendokumentasikan isolek daerah pengamatan juga akan mendokumentasi kearifan lokal berbahasa wilayah yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada isolek-isolek bahasa Minangkabau yang jauh dari pengaruh nasionalisasi bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa-bahasa tetangga berkerabat. Isolek-isolek yang demikian terdapat pada beberapa wilayah *Darek* yang jauh dari pusat pemerintahan dan daerah perbatasan, salah satunya adalah isolek-isolek di kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Kecamatan Pariangan terdiri atas enam kenagarian yang meliputi dua puluh satu *orong* yaitu: 3 *orong* di Nagari Batu Basa, 5 *orong* di Nagari Sawah Tengah, 3 *orong* di Nagari Simabur, 4 *orong* di Nagari Sungai Jambu, 2 *orong* di Nagari, Tabek dan 4 *orong* di Nagari Pariangan. Penelitian ini tidak menjadikan keenam kenagarian tersebut sebagai daerah pengamatan karena wilayah kecamatan Pariangan yang cukup luas. Oleh karena itu, Nagari Pariangan

yang meliputi empat jorong yaitu: Jorong Guguk, Jorong Sikaladi, Jorong Pariangan, dan Jorong Padangpanjang dipilih sebagai daerah pengamatan. Keempat jorong tersebut merupakan jorong-jorong yang bertetangga dengan jarak dan pemisah alami berupa sungai, dan daerah pertanian/perkebunan. Dengan jarak batas yang tidak terlalu jauh, isolek bahasa Minangkabau di keempat jorong ini terdengar sangat berbeda ketika diucapkan. Meskipun demikian, keempat isolek masing-masing jorong ini masih memiliki unsur kekerabatan yang sangat dekat dan kuat. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan interaksi antarpemutur dari masing-masing jorong dan kemampuan antarpemutur untuk menggunakan isolek-isolek tertentu dalam komunikasi antarjorong.

Pemilihan Nagari Pariangan sebagai titik pengamat juga bukan tanpa dasar sama sekali. Nagari Pariangan dipilih sebagai titik pengamatan karena alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Nagari Pariangan adalah daerah asal peneliti. Dalam hal ini, Nagari Pariangan dipilih karena peneliti memiliki kemudahan dan kedekatan baik dari segi akses dengan masyarakat maupun dari segi kebahasaan dan kearifan lokal. Sebagai pemutur bahasa asli, penulis berniat mempromosikan kembali isolek Nagari pariangan kepada masyarakat Nagari Pariangan khususnya, dan Masyarakat Linguistik Indonesia umumnya.
- b) Nagari Pariangan berada jauh dari daerah pemerintahan dan perbatasan. Wilayah Nagari Pariangan yang terletak di tengah-tengah wilayah Minangkabau membuat bahasa yang bertahan di wilayah Nagari

Pariangan terisolasi dari bahasa-bahasa kerabat bertetangga dan jarak yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Kota (Padangpanjang) dan Kabupaten (Tanah Datar/Kota Batusangkar) juga menjadi salah satu tolak ukur yang menjadikan lambatnya nasionalisasi bahasa Indonesia memasuki isolek-isolek bahasa Minangkabau yang bertahan di wilayah ini.

c) Nagari Pariangan terletak di wilayah *Darek*. Dalam sejarah Minangkabau, wilayah Minangkabau dibagi menjadi dua bagian; Darek dan Rantau. Darek dipercaya sebagai daerah dimana kebudayaan Minangkabau awalnya bermula. Ada berbagai macam spekulasi tentang asal usul kebudayaan Minangkabau tetapi yang umum dipercaya masyarakat saat ini adalah bahwa kebudayaan Minangkabau berpusat di Darek yang terdiri dari tiga *Luhak*; Luhak Nan Tuo Luhak Tanah Data, Luhak Nan Tengah Luhak Agam, dan Luhak Nan Bungsu Luhak Limo Pulau Koto. Kecamatan Pariangan terletak di wilayah Luhak Tanah Data (Sekarang menjadi wilayah Kabupaten Tanah Datar).

d) Nagari Pariangan dikenal sebagai daerah asal orang Minangkabau. Terlepas dari kebenaran dan ketidakbenaran unsur historis yang muncul baik di dalam Tambo Adat maupun Tambo Alam Minangkabau, Nagari Pariangan disebut-sebut sebagai kenagarian tertua Minangkabau. Berdasarkan Tambo Adat, orang Minangkabau berasal dari lereng gunung Merapi yang kemudian turun menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau. Nagari Pariangan atau juga dikenal dengan sebutan

Nagari Tuo Pariangan merupakan daerah pemukiman pertama masyarakat Minangkabau yang di-*kaba*-kan oleh Tambo. Tambo sendiri merupakan dasar hukum tertulis satu-satunya yang dimiliki Kebudayaan minangkabau. Kondisi ini menjadikan Nagari Pariangan sebagai sebuah situs yang penting dalam perkembangan kebudayaan Minangkabau.

Keempat alasan tersebut cukup menjadi alasan kenapa isolek-isolek bahasa Minangkabau di Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar dipilih sebagai daerah pengamatan.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini berada pada ruang lingkup dialektologi diakronis mengenai rekonstruksi protobahasa. Kajian rekonstruksi protobahasa pada dasarnya bisa dilakukan pada bahasa manapun di dunia. Penelitian ini melakukan rekonstruksi protobahasa pada beberapa isolek bahasa Minangkabau yang berada di bawah rumpun Austronesia. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di kawasan Sumatera Barat umumnya, dan oleh suku bangsa Minangkabau khususnya. Keberadaan bahasa Minangkabau yang menyebar luas melebihi wilayah Sumatera Barat dan keberagaman dialek dan subdialek bahasa Minangkabau yang bervariasi kadang menjadikan bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai objek penelitian kebahasaan khususnya dalam ranah dialek.

Nadra dan Reniwati (2009) menyatakan bahwa rekonstruksi protobahasa, selain mengkaji unsur-unsur linguistik pada tataran fonologis, leksikal,

morfologis, dan sintaksis juga memasuki ranah semantis dan pragmatis. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang bisa menunjukkan perbedaan dan persamaan dalam sebuah dialek atau subdialek. Dalam penelitian ini, rekonstruksi protobahasa difokuskan pada unsur fonologis dan leksikal. Dalam pelaksanaannya, rekonstruksi fonologis digunakan untuk menentukan protofonem sementara rekonstruksi leksikal dilakukan sebagai tindak lanjut rekonstruksi fonologis guna memperoleh protokleksem.

Fokus penelitian terdapat pada penelusuran unsur-unsur fonologis dan leksikal yang memunculkan bentuk-bentuk inovasi dan retensi, baik fonologis maupun leksikal pada isolek-isolek bahasa Minangkabau. Inovasi adalah perubahan yang terjadi pada bahasa/isolek yang diteliti dan retensi adalah bentuk atau unsur bahasa purba yang masih bertahan pada bahasa/isolek sekarang (Nadra dan Reniwati, 2009).

Objek penelitian yang dipilih adalah bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar yang terdiri dari empat titik pengamatan; TP1 (Jorong Guguk), TP2 (Jorong Sikaladi), TP3 (Jorong Pariangan), dan TP4 (Jorong Padangpanjang).

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a) Apa saja variasi fonologis dan leksikal yang terdapat pada bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan dan apakah isolek-isolek tersebut

termasuk ke dalam kategori satu dialek, satu subdialek, atau dialek, subdialek yang berbeda?

- b) Bagaimana persebaran isolek-isolek bahasa Minangkabau di Nagari Pariangan? dan
- c) Apakah isolek-isolek tersebut termasuk isolek yang inovatif atau konservatif?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Menjelaskan variasi fonologis dan leksikal yang terdapat pada bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan dan menentukan isolek-isolek tersebut ke dalam kategori dialek/subdialek.
- b) Menjelaskan persebaran isolek bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan dan
- c) Menentukan isolek-isolek yang inovatif atau konservatif.

1.5 Manfaat penelitian

Secara teoretis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a) Memperkaya kajian dialektologi diakronis Indonesia terutama untuk kajian-kajian yang menjadikan bahasa daerah sebagai objek penelitiannya.
- b) Menjadi salah satu acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya, baik yang menjadikan isolek Minangkabau sebagai objeknya maupun bagi

penelitian-penelitian yang tidak menjadikan bahasa Minangkabau sebagai objek penelitian.

- c) Memberikan kontribusi bagi penelitian dialektologi diakronis dan historis perbandingan mengenai kajian rekonstruksi protobahasa.

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a) Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan kemampuan analisis kami dalam mengetahui bentuk protobahasa bahasa Minangkabau isolek Nagari Pariangan yang merupakan daerah asal kami.
- b) Bagi masyarakat Nagari Pariangan, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran berbahasa masyarakat untuk menggunakan dan melestarikan bahasa Minangkabau isolek nagari Pariangan dan menghindari kepunahan bahasa Minangkabau isolek nagari Pariangan dari pengaruh modernisasi dan nasionalisasi.
- c) Bagi pemerintah nagari Pariangan, kecamatan Pariangan, dan kabupaten Tanah Datar, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk dokumentasi bahasa guna pelestarian bahasa Minangkabau di wilayah penelitian sekaligus sebagai pemicu pemerintah untuk menggiatkan program dokumentasi isolek-isolek bahasa Minangkabau sebelum isolek-isolek tersebut punah

